

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Implementasi**

##### **1. Pengertian Implementasi**

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2023:11) yaitu pelaksanaan atau penerapan. Implementasi dikaitkan dengan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Usman (2002:70) menjelaskan implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Pengertian implementasi tersebut dapat dikatakan bahwa implementasi adalah tidak hanya aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

★ Definisi implementasi menurut Taufik *et al.*, (2013:136) secara eksplisit mencakup tindakan oleh individu/kelompok swasta dan publik yang langsung pada pencapaian serangkaian tujuan terus menerus dalam keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dunn (2003:109) menyatakan bahwa implementasi dari suatu kebijakan atau program merupakan rangkaian pilihan yang kurang lebih berhubungan (termasuk keputusan untuk bertindak) yang dibuat oleh badan dan pejabat pemerintah yang diformulasikan dalam bidang-bidang baik kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi, administrasi, dan lain-lain.

Setiawan dalam Rosyad (2019) menjelaskan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya. Implementasi merupakan aspek penting dalam keseluruhan proses pelaksanaan/penerapan kebijakan dan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan acuan norma dan dalam urutan waktu tertentu. Pada dasarnya implementasi kebijakan adalah upaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan melalui program-program agar dapat terpenuhi pelaksanaan kebijakan itu.

## **2. Indikator Implementasi**

Indikator implementasi adalah alat atau cara yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu program atau kebijakan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Indikator ini penting untuk memastikan bahwa tujuan dari program atau kebijakan tersebut tercapai dengan efektif dan efisien. Indikator implelementasi menurut Rosyad (2019) adalah sebagai berikut:

- 1) **Input:** Mengukur sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program atau kebijakan.
- 2) **Proses:** Mengukur kegiatan atau proses yang dilakukan selama implementasi program.
- 3) **Output:** Mengukur hasil langsung dari kegiatan atau proses yang dilakukan.
- 4) **Outcome:** Mengukur perubahan atau dampak jangka pendek dari program atau kebijakan
- 5) **Impact:** Mengukur dampak jangka panjang atau efek akhir dari program atau kebijakan
- 6) **Efisiensi:** Mengukur seberapa efisien sumber daya digunakan dalam pelaksanaan program atau kebijakan

- 7) Kualitas: Mengukur kualitas hasil yang dicapai oleh program atau kebijakan.

Indikator implementasi merupakan alat penting untuk menilai sejauh mana suatu program atau kebijakan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Indikator ini memastikan bahwa tujuan program tercapai secara efektif dan efisien. Indikator implementasi mencakup berbagai aspek, mulai dari input, proses, output, outcome, impact, efisiensi, hingga kualitas. Menggunakan indikator-indikator ini, keberhasilan suatu program atau kebijakan dapat dievaluasi secara komprehensif, baik dari segi penggunaan sumber daya, hasil yang dicapai, hingga dampak jangka pendek dan jangka panjangnya.

### 3. Manfaat Implementasi

Taufik *et al.*, (2013) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa manfaat dari implementasi, diantaranya:

- 1) Pemantauan dan evaluasi, yaitu indikator implementasi membantu dalam memantau kemajuan program dan mengevaluasi apakah tujuan tercapai.
- 2) Pengambilan keputusan, yaitu dengan memberikan data yang objektif untuk pengambilan keputusan terkait perbaikan atau perubahan program.
- 3) Akuntabilitas, berarti membantu mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya dan hasil yang dicapai kepada stakeholder.
- 4) Pembelajaran dan perbaikan, yaitu memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman implementasi untuk perbaikan di masa depan.

Implementasi memiliki beberapa manfaat utama, yaitu memantau dan mengevaluasi kemajuan program, mendukung pengambilan keputusan berbasis data, meningkatkan akuntabilitas kepada stakeholder, serta memfasilitasi pembelajaran dan perbaikan untuk masa depan.

## **B. Penanganan**

### **1. Pengertian Penanganan**

Penanganan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI:23) yaitu proses, cara, perbuatan menangani, penggarapan. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 pasal 1 ayat 2 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, Penanganan adalah tindakan, cara, atau proses untuk menyelesaikan kekerasan di satuan pendidikan. Penanganan adalah suatu cara yang ditempuh untuk menangani suatu kegiatan menjadi lebih baik. Penanganan merupakan suatu proses tindakan atau cara menangani, mengurus serta penyelesaian suatu perkara yang dilakukan oleh pihak berwenang sehingga perkara yang dihadapi dapat terkendali dan terselesaikan.

### **2. Indikator Penanganan**

Indikator tentang penanganan adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai seberapa efektif suatu proses penanganan dilakukan dalam berbagai macam kasus, seperti kesehatan, manajemen, hukum, dan lain-lain. Musu *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator dalam penanganan, antara lain:

- 1) Tingkat penyelesaian masalah, yaitu persentase masalah yang berhasil diselesaikan dalam waktu tertentu.
- 2) Waktu penyelesaian, merupakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah atau keluhan.
- 3) Tingkat kepuasan terhadap penanganan permasalahan.

Indikator penanganan digunakan untuk menilai efektivitas proses penyelesaian masalah dalam berbagai bidang, yang mencakup tingkat

penyelesaian masalah, waktu penyelesaian, dan tingkat kepuasan terhadap penanganan masalah.

### 3. Tujuan Penanganan

Sulaeman (2018) dalam artikelnya mengenai pendidikan karakter menyatakan bahwa tujuan utama penanganan *bullying* adalah untuk mengurangi dampak negatif *bullying* terhadap korban dan pelaku, mencegah perilaku *bullying* melalui penanaman nilai empati, toleransi, serta saling menghargai, dan membangun lingkungan sekolah yang inklusif di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan diterima.

Ardiana dan Damayanti (2016) menjelaskan bahwa tujuan penanganan *bullying* adalah untuk menurunkan tingkat kekerasan antar peserta didik, membantu peserta didik memahami dampak negatif *bullying* terhadap diri mereka dan orang lain, serta memberikan dukungan psikologis kepada korban *bullying*. Penanganan *bullying* juga bertujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan sosial kepada pelaku *bullying* agar mereka dapat berubah.

Kajian tentang pendidikan karakter menurut Mulyana (2012) mengungkapkan bahwa tujuan penanganan *bullying* adalah untuk mengedukasi seluruh komunitas sekolah mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan menjauhi kekerasan, menciptakan ruang yang aman bagi anak-anak untuk berbicara dan melaporkan jika mereka mengalami perundungan, serta mengembangkan strategi-strategi yang memfasilitasi penguatan karakter dan perilaku positif, termasuk melalui program-program anti-*bullying*.

Tujuan penanganan *bullying* di sekolah yaitu untuk mengurangi dampak negatif bagi korban dan pelaku, mencegah perilaku *bullying*, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman. Tujuan utamanya adalah menanamkan nilai empati, toleransi, dan saling menghargai, menurunkan kekerasan antar peserta didik, memberikan dukungan psikologis kepada korban, dan melatih keterampilan sosial bagi pelaku untuk berubah.

### **C. *Bullying***

#### **1. Pengertian *Bullying***

*Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang sering dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. *Bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Muzdalifah (2020) menjelaskan bahwa *bullying* termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Andrew Mellor dalam Sulisrudatin (2018) menjelaskan bahwa *bullying* adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku buruk

tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. *Bullying* tidak lepas dari adanya kesenjangan kekuatan antara korban dan pelaku serta diikuti pola repitisi (pengulangan perilaku). Rasa kekecewaan yang menjadi penyebab *bullying* seperti sebal, tidak suka dengan korban, adanya teman merusak barang, diejek duluan, dan balas dendam merupakan alasan pelaku melakukan *bullying*.

Kurangnya empati menurut Rahayu & Permana (2019) muncul pada pernyataan peserta didik yang menganggap *biasa wae* setelah melakukan *bullying* dan saat melihat kejadian *bullying*. Alasan tidak takut dengan ibu guru dan orangtua sehingga peserta didik tetap melakukan *bullying* dengan anggapan mengejek karena bercanda. Terdapat juga alasan untuk pertahanan diri juga muncul sehingga peserta didik melakukan *bullying*. Definisi *bullying* yang diterima secara luas apabila seseorang dianggap menjadi korban *bullying* jika ia dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu.

Krahe (2005) menjelaskan bahwa *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Berbeda dengan tindakan egresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, *bullying* biasanya terjadi secara berkelanjutan selama jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. *Bullying* dapat

berbentuk tindakan langsung maupun tindakan tidak langsung. *Bullying* langsung mencakup pelecehan fisik terhadap korbannya, sementara *bullying* tidak langsung terdiri atas berbagai strategi yang menyebabkan targetnya terasing dan terkucil secara sosial.

*Bullying* pada remaja sering terjadi dalam lingkungan sekolah. Al-Raqad *et al.*, (2017:44) mengartikan *bullying school* sebagai bentuk kekerasan yang membahayakan orang lain yang terjadi selama peserta didik atau sekelompok peserta didik berada di sekolah untuk menyakiti orang lain atau kelompok lain. *Bullying* merupakan penindasan, pengucilan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk menyakiti. *Bullying* terjadi karena adanya kesenjangan antara pelaku dan korban dan terjadi secara berulang.

## **2. Bentuk Perilaku *Bullying***

*Bullying* menurut Agustina *et al.*, (2022) dapat dikategorikan menjadi beberapa urutan yaitu *psycologis bullying* (pengucilan), verbal *bullying* (mengejek) dan *phicycal bullying* (memukul). Terdapat dua pembagian *bullying*, mengacu pada media yang dilibatkan, yakni *traditional bullying* dan *cyberbullying*. Keduanya merupakan sebuah tindakan agresi yang menyebabkan kerugian pada orang lain, yang biasanya dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu, dan terjadi di antara individu yang hubungannya dicirikan oleh ketidakseimbangan kekuasaan.

*Bullying* yang terjadi pada peserta didik dapat dilihat dari jenis-jenis *bullying* yang dilakukan. UNESCO dalam Smith & Kilpatrick (2017:2),

memaknai *bullying* secara luas digambarkan dalam empat kategori: 1) *Bullying* fisik terjadi dengan cara melukai atau menyakiti tubuh orang lain. 2) *Bullying* verbal adalah dengan penggunaan kata-kata untuk menanamkan rasa sakit dan emosional seperti memberikan komentar menyakitkan, penghinaan, dan ejekan. 3) *Bullying sosial* melibatkan perilaku yang dimaksudkan untuk merusak kedudukan sosial atau reputasi seseorang, contohnya adalah menyebar rumor dan pengucilan sosial. 4) *Cyberbullying* mencakup penggunaan komunikasi elektronik atau digital untuk mengintimidasi orang lain; sering dilakukan melalui email, pesan teks, dan situs media sosial.

Coloroso dalam Zakiyah *et al.*, (2017:328) membagi empat bentuk *bullying* yaitu: 1) *Bullying* Fisik merupakan jenis *bullying* yang dilakukan dengan melibatkan fisik atau anggota tubuh secara langsung. Contoh bentuk *bullying* yang terjadi secara fisik seperti memukul, mencekik. 2) *Bullying* Verbal merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan melalui perkataan. *Bullying* verbal yang dilakukan dapat berupa julukan nama yang tidak pantas, mencela, memfitnah. 3) *Bullying* Relasional bertujuan untuk melemahkan harga diri korban *bullying* melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. 4) *Cyber bullying* dilakukan dilakukan melalui media elektronik. Pelaku melakukan *bullying* melalui sms atau pesan di internet dan media sosial lainnya.

Tiga bentuk *bullying* menurut Sharp & Smith dalam Arya (2018) yaitu *Bullying* dalam bentuk fisik seperti memukul, menendang, merusak barang milik orang lain. *Bullying* dalam bentuk verbal seperti memanggil nama

dengan julukan negatif, menghina, menggoda, berkata rasis. *Bullying* dalam bentuk psikis atau tidak langsung seperti menyebarkan rumor, menyisihkan orang lain dari kelompok, memandang dengan sinis untuk menyebar ketakutan.

*Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu fisik, verbal, psikologis, dan melalui media elektronik. Bentuk *bullying* fisik melibatkan kekerasan tubuh, *bullying* verbal melalui kata-kata kasar, *bullying* psikologis dengan cara merendahkan harga diri atau mengucilkan korban, serta cyberbullying melalui pesan atau media sosial.

### 3. Karakteristik Perilaku *Bullying*

Parillo (2008:98) mengatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki ciri-ciri harga diri yang rendah dan citra diri yang buruk. Pelaku *bullying* telah memiliki peran dan pengaruh penting di kalangan teman-temannya di sekolah. Biasanya pelaku telah mempunyai sistem sendiri untuk menyelesaikan masalahnya di sekolah. Secara fisik para pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh peserta didik yang berbadan besar dan kuat, peserta didik bertubuh kecil maupun sedang yang memiliki dominasi yang besar secara psikologis di kalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Alasan utama mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah karena para pelaku *bullying* merasakan kepuasan tersendiri apabila berkuasa di kalangan teman sebayanya.

Rigby dalam Halimah *et al.*, (2015) mengemukakan bahwa anak yang menjadi korban *bullying* akan merasa terganggu secara psikologis dan sering mengeluh sakit di bagian tertentu seperti kepala, lutut, kaki,

atau bahu.

Karakteristik perilaku *bullying* menurut Rigby dalam Halimah *et al.*, (2015), dapat dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, *bullying* melibatkan perilaku agresif, yaitu tindakan yang disengaja untuk menyakiti atau mengintimidasi korban, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Kedua, terdapat ketidakseimbangan kekuasaan, di mana pelaku merasa memiliki kekuatan lebih besar dibandingkan korban, baik dalam hal fisik, sosial, atau status. Ketiga, *bullying* adalah perilaku berulang, yang dilakukan secara teratur untuk mempertahankan dominasi atau kontrol terhadap korban. Terakhir, motivasi untuk mengintimidasi atau menguasai korban menjadi alasan utama pelaku *bullying*, di mana mereka ingin menunjukkan superioritas atau kekuasaan mereka dengan cara merendahkan orang lain.

Zakiah *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa karakteristik perilaku dan korban *bullying* dapat dilihat dari ciri-ciri pelaku dan korban. Pelaku *bullying* cenderung berperilaku dominan, berkelompok, dan menguasai kehidupan sosial di sekolah. Mereka biasanya memiliki posisi sosial yang tinggi, populer dikalangan teman-teman, dan sering menunjukkan perilaku agresif seperti menabrak, berkata kasar, atau melecehkan.

Korban *bullying* umumnya pemalu, pendiam, dan lebih suka menyendiri. Mereka juga cenderung lebih lemah secara fisik dan mental, yang membuat mereka rentan menjadi sasaran *bullying*. Korban sering kali mengalami perubahan perilaku, seperti menjadi lebih tertutup, tidak masuk sekolah tanpa alasan jelas, atau menunjukkan perilaku yang tidak biasa

seperti marah tanpa sebab atau melakukan hal-hal aneh seperti mencoret-coret.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying***

Gentile & Bushman (2012:3) menjelaskan bahwa *bullying* yang terjadi pada remaja disebabkan oleh enam faktor yaitu: 1) kecenderungan permusuhan, 2) riwayat menjadi korban kekerasan, 3) riwayat perkelahian, 4) jenis kelamin (merasa laki laki-laki lebih kuat untuk melakukan kekerasan), 5) ekspos kekerasan dari media (dalam hal ini disebutkan ekspos kekerasan melalui TV, film dan video game) dan 6) kurangnya pengawasan orang tua terhadap media yang diakses oleh anak.

Mellor & dan Hidayat dalam Lestari (2016) menjelaskan perilaku *bullying* dipengaruhi oleh empat faktor utama. Faktor pertama adalah individu, yang meliputi jenis kelamin, kekuatan fisik yang lebih besar daripada korban, riwayat menjadi korban *bullying* sebelumnya, serta perilaku agresif dan impulsif. Faktor kedua adalah keluarga, yang mencakup kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, serta kekerasan dalam rumah tangga. Faktor ketiga adalah teman sebaya, di mana teman yang mendukung kekerasan dan perbedaan status ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya *bullying*. Faktor keempat adalah lingkungan, seperti kurangnya kebijakan anti-*bullying*, pengawasan yang tidak memadai di sekolah, dan pengaruh media yang menampilkan kekerasan. Keempat faktor ini berinteraksi dan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku *bullying*.

Faktor yang mendukung terjadinya *bullying* pada remaja menurut Asif (2016:9-10) yaitu faktor individu mencakup ciri-ciri kepribadian dan kecenderungan pelaku, yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, seperti kelompok teman sebaya. Faktor keluarga adalah yang paling mendasar, di mana anak belajar dari perilaku dan interaksi keluarga, yang dapat menghasilkan sikap positif atau negatif. Teman sebaya memberikan pengaruh besar, karena banyak waktu dihabiskan di sekolah dan berinteraksi dengan teman, yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Lingkungan sekolah yang positif atau negatif berdampak pada terjadinya *bullying*, sementara remaja yang hidup dalam masyarakat bermasalah rentan menjadi korban *bullying*. Banyak orang tua yang tidak menyadari perilaku ini sampai konflik muncul.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* pada remaja dipengaruhi oleh faktor individu (kepribadian, kekerasan), keluarga (kurangnya perhatian orang tua), teman sebaya (dukungan kekerasan), dan lingkungan (pengaruh media dan sekolah). Faktor-faktor ini saling berinteraksi, dengan remaja dari lingkungan bermasalah lebih rentan menjadi korban.

## 5. Dampak *Bullying*

Brank *et al.*, (2012) menjelaskan dampak *bullying* terhadap pelaku dan korbannya dapat berdampak luas, berdampak pada tugas sekolah, hubungan keluarga dan teman sebaya, kesejahteraan psikologis, dan kesehatan fisik. Sekolah berupaya menerapkan program pencegahan dan penanganan yang berbeda. Korban *bullying* juga mempunyai pilihan untuk

mengajukan tuntutan perdata atas tindakan merugikan yang terkait dengan bullying.

Darmayanti et al., (2019) menjelaskan kekerasan fisik yang diterima oleh korban *bullying* diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk *bullying* dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri.

Vanderbilt & Augustyn dalam Faizah *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa pelaku *bullying* mempunyai permasalahan dalam kesehatan mental seperti tingkat depresi dan tekanan psikologis yang tinggi, mengalami gangguan kecemasan, dan memiliki banyak permasalahan sosial, cenderung memiliki kepribadian anti sosial.

Dombeck dalam Mallow (2017:157) menjelaskan jika tindakan *bullying* terus terjadi efek dalam jangka waktu yang panjang bagi korban mungkin merasa tidak aman, mulai merasakan kurangnya kepercayaan terhadap orang lain, menunjukkan sensitivitas yang ekstrem, atau dalam kasus yang lebih serius mulai terjadi penyakit mental seperti *psychopathy* (psikopat) dan gangguan kepribadian. Korban dalam dirinya juga dapat timbul keinginan balas dendam, kadang-kadang mengarahkan mereka untuk menyiksa orang lain dan berpotensi menjadi pelaku *bullying* dimasa mendatang.

Dampak *bullying* tidak hanya terjadi pada korban saja tapi juga berdampak negatif bagi pelaku *bullying*. Penelitian Pappas & Stephanie dalam Mallow (2017:157) mengungkapkan bahwa para pelaku *bullying*

banyak yang memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan kepribadian, anti sosial yang kadang-kadang dikaitkan dengan peningkatan risiko melakukan tindakan kriminal. Efek *bullying* tidak terbatas pada korban itu sendiri, tetapi juga dapat mempengaruhi peserta didik lain yang melihat tindakan tersebut.

Mallow (2017:158) menyebutkan bahwa *bullying* yang terjadi dapat membuat peserta didik yang terkena dampak takut untuk pergi sekolah, ketika hal ini terjadi dapat membuat fokus mereka dalam belajar di kelas terganggu dan sulit berkonsentrasi. Ketidakmampuan dalam menghadapi *bullying* membuat peserta didik merasa gelisah, terkucilkan dan terisolasi dari pergaulan lingkungan sehingga sulit membentuk hubungan antarpersonal dan mungkin akan bermasalah dalam hal akademis. Memiliki perasaan tertekan, mengalami kesakitan fisik dan psikologis, Tingkat kompetensi sosial yang rendah, tidak percaya diri, pemalu, memiliki trauma, pendendam, dan depresi

Rena et al., (2021) mengungkapkan tidak hanya pada korban *bullying* saja dampak buruk juga terjadi pada pelaku *bullying* seperti peserta didik yang tidak bisa mengontrol emosinya, sering marah-marah, berbuat kekacauan, dan menjadi perilaku tindak kriminal.

Akibat *bullying* awalnya dalam waktu singkat seorang korban mungkin merasa sedih, tertekan, cemas, marah, bahkan berpotensi mengalami stres yang berlebihan, merasa tidak berdaya, merasa seolah-olah hidup mereka telah hancur, mengalami penurunan yang signifikan

dalam kinerja sekolah terutama dalam bidang akademik, atau bahkan dalam kondisi terburuk berpotensi menyebabkan bunuh diri.

## **D. Empati**

### **1. Pengertian Empati**

Kemampuan untuk berempati meningkatkan perilaku positif terhadap orang lain dan memfasilitasi hubungan dan interaksi sosial. Empati dapat meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap aturan, dan juga meningkatkan mekanisme perilaku menolong, selain itu empati juga memainkan peranan penting terhadap kompetensi sosial seseorang yang memiliki hubungan sosial yang bermakna. Rahayu&Permana (2019) mengatakan bahwa perkembangan empati yang tidak optimal mengakibatkan autisme dan psikopat. Pengembangan empati perlu diberikan pihak sekolah agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Salah satunya rantai *bullying* akan terhenti dengan adanya program pengembangan empati.

Empati menurut KBBI (2023:44) adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Cohen dalam Rahayu *et al.*, (2019) mendefinisikan empati merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang difikirkan atau dirasakan oleh orang lain dalam rangka untuk merespon pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat. Tinggi rendahnya empati seseorang juga dipengaruhi oleh kemampuan intelektual. Seseorang yang

memiliki empati yang rendah akan kurang mampu merespon tekanan dan rasa ketidaknyamanan dari orang lain yang menjadi korban, mereka tidak mampu menghubungkan perilaku yang dia lakukan dengan dengan reaksi emosional orang lain. Tinggi rendahnya kemampuan berempati seseorang akan dipengaruhi situasi, pengalaman dan respon empati yang diberikan.

Asih & Pratiwi (2010:36) menyatakan bahwa empati memiliki aspek kognitif dan afektif. Empati dikatakan memerlukan kerjasama antara kemampuan menerima, memahami secara kognitif dan afektif. Komponen kognitif melibatkan pemahaman terhadap perasaan orang lain, baik melalui tanda-tanda atau proses hubungan yang simpel maupun pengambilan perspektif yang kompleks. Lebih jauh empati membutuhkan pengambilan keputusan untuk bertindak dengan perspektif afektif, sehingga pemahaman dan perasaan tersebut di atas diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Budiningsih (2008:48) menjelaskan bahwa dalam empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku. Seseorang tidak dapat dikatakan berempati tanpa adanya tindakan sosial, karena kemampuan empati berhubungan erat dengan proses interaksi sosial. Empati merupakan salah satu faktor penting dalam proses terjadinya interaksi sosial, maka perlu diajarkan sedini mungkin agar menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah berubah. Empati merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami pikiran, perasaan, perilaku dan kondisi yang dialami oleh orang lain berdasarkan pandangan

orang lain tersebut. Borba (2008:21) mengatakan bahwa bahwa anak yang memiliki kemampuan empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, pengertian, peduli, dan mampu mengendalikan amarahnya.

Empati memainkan peran penting dalam membentuk perilaku positif, interaksi sosial yang sehat, dan mengurangi *bullying*. Pengembangan empati di lingkungan sekolah dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap perasaan orang lain dan memperkuat hubungan sosial. Empati melibatkan kemampuan kognitif dan afektif, yang diwujudkan dalam tindakan sosial. Kurangnya empati dapat menyebabkan masalah perilaku seperti autisme atau psikopat, sementara anak yang memiliki empati cenderung lebih toleran, peduli, dan mampu mengendalikan amarah.

## 2. Aspek-Aspek Empati

Davis dalam Andayani (2012) menjelaskan ada empat aspek dalam empati, diantaranya yaitu:

### 1) *Perspective taking*

Kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. Davis menekankan pentingnya kemampuan dalam persektif taking untuk perilaku non egosentrik yaitu kemampuan yang tidak berorientasi pada kepentingan sendiri, tetapi pada kepentingan orang lain.

### 2) *Fantasy*

Kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, sandiwara yang dibaca atau yang ditontonnya.

### 3) *Emphatic concern*

Perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan yang dialami orang lain.

### 4) *Personal distress*

Kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan. *Personal distress* biasa disebut sebagai *empati negatif*.

Empati terdiri dari empat aspek utama, yaitu kemampuan melihat sudut pandang orang lain, kemampuan berimajinasi merasakan perasaan karakter fiksi, perasaan simpati terhadap orang lain, dan kecemasan pribadi dalam situasi sosial yang tidak nyaman. Keempat aspek ini menggambarkan cara seseorang memahami dan merespons perasaan serta kondisi orang lain, baik dalam konteks positif maupun negatif.

Zulfan (2014) menjelaskan empati terdiri dari enam aspek, diantaranya yaitu:

- 1) Kemampuan menyesuaikan atau menempatkan diri. Memiliki kemampuan menyesuaikan atau menempatkan diri dengan keadaan diri dan orang lain. Hal tersebut mencerminkan kepribadian yang pandai berempati.
- 2) Kemampuan menerima keadaan, posisi atau keputusan orang lain. Hasil dan apa yang dilihat, diperhatikan, dirasakan, mempengaruhi keputusan untuk bisa menerima atau menolak.
- 3) Kepercayaan empati lahir karena adanya rasa percaya kecenderungan adalah bahwa mereka seseorang dapat dipengaruhi dan kemudahan berempati setelah mereka mempercayai apa yang mereka lihat, dan apa yang didengar.
- 4) Komunikasi, komunikasi tercermin dan bagaimana seseorang menyampaikan informasi. Kejelasan informasi dan ketepatan cara berkomunikasi memengaruhi diri untuk berempati.
- 5) Perhatikan, orang-orang yang berempati biasanya adalah orang-orang yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap banyak hal yang terjadi disekitarnya, kemudian ia merasakan dan berempati.
- 6) Kemampuan memahami posisi dan keadaan orang lain. Setelah melihat, mendengar, memperhatikan, orang lain akan mendapatkan pemahaman sehingga orang tersebut bersikap sebagaimana orang lain menginginkannya bersikap.

Empati terdiri dari enam aspek utama, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain, menerima keputusan orang lain,

membangun kepercayaan, komunikasi yang efektif, perhatian terhadap lingkungan sekitar, dan kemampuan untuk memahami posisi orang lain. Aspek-aspek ini mendukung terciptanya hubungan sosial yang baik dengan menunjukkan perhatian, pemahaman, dan respons yang tepat terhadap orang lain.

Empati sebagai kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain mempunyai ciri-ciri tertentu yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku. Borba (2008:21) menjelaskan bahwa perilaku empati sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Ciri dan Bentuk Empati**

No	Ciri	Bentuk
1	Toleransi	Menghargai pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri.
2	Kasih Sayang	Kasih sayang didefinisikan bahwa kasih itu tidak menyakiti, tidak bersuka cita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran. Cinta itu sayang
3	Memahami kebutuhan orang lain	Memenuhi kebutuhan orang lain dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapi orang lain.
4	Mau membantu orang lain (menolong)	Perilaku menolong adalah perilaku yang menguntungkan orang lain.
5	Pengertian	Anak yang penuh pengertian akan menghibur temannya yang sedang sedih, mendengarkan saat guru atau teman sedang berbicara, mendoakan agar teman cepat sembuh, dan lain-lain.
6	Peduli	Sikap anak yang memiliki kepedulian adalah menghampiri teman yang sedang kesusahan, menghibur teman yang sedang sedih, serta membantu teman yang membutuhkan pertolongan.

7	Mampu mengendalikan amarahnya	Mengendalikan emosi, dapat dilihat dari sikap anak yang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat.
---	-------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Borba (2008:21)

Penelitian ini memilih aspek-aspek yang dikemukakan oleh Borba (2008:21) karena aspek yang telah dibuat lebih detail sehingga memudahkan penelitian dalam pembuatan instrument pengumpulan data.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati

Empati menurut Rahmawati (2014:383) yaitu sebagai perilaku akan terus berkembang namun tingkat perkembangannya tidak akan sama pada setiap manusia karena adanya perbedaan individual dalam kepekaan dan cara mengaktualisasikannya.

Nugraha *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa terdapat faktor umum yang dapat mendorong kemampuan empati antara lain usia yang mempengaruhi kemampuan empati anak, sehingga kemampuan untuk memahami perspektif orang lain akan meningkat sejalan dengan meningkatnya usia anak. Kematangan dari aspek usia akan gender, seseorang biasanya akan lebih berempati kepada teman yang memiliki kesamaan gender karena merasa memiliki lebih banyak kesamaan. Intelegensia anak yang lebih cerdas biasanya lebih dapat menenangkan orang lain karena lebih dapat memahami kebutuhan orang lain dan berusaha mencari cara untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.

Hoffman (2000) menjelaskan faktor yang mempengaruhi empati antara lain adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain

dan berfikir tentang orang lain. *Mood and feeling* dimana situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.

Saputra (2016) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu antara lain perkembangan empati lebih banyak terjadi pada lingkungan keluarga yaitu memberikan kepuasan pada kebutuhan emosional anak dan tidak terlalu mementingkan kepentingan sendiri, mendorong anak untuk mengalami dan mengekspresikan emosi-emosinya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengobservasi dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mendorong kepekaan dan kemampuan emosinya.

Andayani (2012) menjelaskan bahwa kepribadian dan karakter individu memainkan peran penting dalam kemampuan seseorang untuk berempati. Kemampuan kognitif, seperti pemahaman dan pengambilan perspektif, serta kemampuan afektif, seperti perasaan simpati, dapat mempengaruhi tingkat empati seseorang.

Kesimpulannya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan empati pada individu meliputi usia, gender, inteligensia, lingkungan keluarga, sosialisasi, serta kepribadian dan karakter individu. Empati berkembang seiring waktu dan dipengaruhi oleh pengalaman emosional, pemahaman perspektif, dan interaksi dengan orang lain. Setiap individu menunjukkan tingkat empati yang berbeda, yang dipengaruhi oleh faktor-

faktor ini, sehingga pengembangan empati sangat bergantung pada pengalaman dan lingkungan tempat individu tumbuh.

#### **4. Peran Guru dalam Pengembangan Empati Peserta Didik**

Guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pendidik dalam arti yang sesungguhnya. Peran guru dalam menanamkan empati kepada peserta didik menurut Darti (2017) dalam Fransiska *et al.*, (2023) yaitu antara lain menumbuhkan sikap empati pada peserta didik sangat diperlukan dukungan dari berbagai elemen baik itu orang tua, guru, sekolah, maupun masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan kemampuan empati peserta menurut Utami (2014:19-24) dalam Fransiska *et al.*, (2023) adalah keadaan dalam diri individu, permasalahan dalam proses perkembangan dan yang terakhir lingkungan.

Suyatno *et al.*, (2013:2) dalam Fransiska *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa model ialah mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku didunia pendidikan.

Firly (2017:89) dalam Fransiska *et al.*, (2023) mengungkapkan kepribadian yang prima dari sosok seseorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut digugu, (ditaati nasehat, ucapan, dan perintahnya) dan ditiru.

Akollo *et al.*, (2020:46) dalam Fransiska *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa bermain peran atau *role playing* adalah metode pembelajaran yang

dilakukan dengan menggunakan akting atau pura-pura bertingkah laku seperti benda atau makhluk tertentu, situasi, peristiwa, kejadian atau orang tertentu dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap apa yang ingin dicapai atau disampaikan melalui peran yang diperankan.

Rustari *et al.*, (2019:5) dalam Fransiska *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa sikap toleransi peserta didik adalah kebiasaan bersabar, tenggang rasa dan kemampuan memahami emosi ketika melihat adanya perbedaan pendapat. Guru tidak menghukum fisik peserta didik ketika peserta didik melakukan kesalahan melainkan memberi teguran yang baik dengan mendekatinya dan menanyakan kepada peserta didik terkait kesalahannya.

Hal yang dapat mendukung peran guru dalam mengembangkan empati peserta didik antara lain menurut Putri (2014) dalam Meidina (2018) adalah keteladanan yang menunjukkan perilaku-perilaku yang diharapkan, dibandingkan dengan sekedar memberikan nasihat. Guru sebagai pendidik harus mencontohkannya terlebih dahulu. Guru juga bisa menceritakan kisah-kisah atau cerita-cerita empati bisa dengan menggunakan kisah-kisah dengan nilai empati, ini dapat mengembangkan imajinasi moral peserta didik, kemudian ajak peserta didik untuk refleksi dengan kisah tersebut.

Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik diajak ke tempat-tempat seperti panti asuhan, panti jompo, dan lain-lain. Mengajarkan peserta didik bersedekah dan berbagi dengan orang yang kurang beruntung. Peserta didik bisa membandingkan bahwa ada hal yang

ia punya dan orang lain tidak punya, demikian sebaliknya, sehingga peserta didik akan lebih bisa mengerti perasaan teman yang tidak punya, membentuk peserta didik agar memahami perasaan lelah orangtua bekerja, dengan tugas piket. Belajar mengantri termasuk bagian dari pembelajaran empati.

Guru memainkan peran penting dalam menanamkan empati pada peserta didik dengan memberikan contoh yang baik, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat seperti *role-playing* serta memberikan pengalaman langsung. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat juga diperlukan agar pengembangan empati dapat berjalan optimal. Guru dapat membantu peserta didik memahami perasaan orang lain dan membentuk karakter yang peduli dan empatik.

#### **E. Penelitian Relevan**

Beberapa kajian penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Muh. Arif Syams (2019), *Analisis Perilaku Bullying dan Penanganannya*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Muh. Arif Syams (2019) mengenai perilaku *bullying* di SMP Negeri 4 Sendana menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah tersebut meliputi berbagai bentuk, baik verbal, fisik, maupun sosial. Penyebab utama dari *bullying* ini adalah faktor individu, seperti keinginan untuk menunjukkan kekuasaan, serta pengaruh lingkungan sosial dan keluarga, seperti kurangnya perhatian orang tua. Dampak *bullying* bagi pelaku termasuk munculnya sikap

agresif, perilaku negatif, dan penurunan empati. Penanganan yang tepat dilakukan dengan melibatkan pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat, termasuk pembinaan, konseling, serta pemberian pendidikan tentang nilai-nilai empati guna mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

2. Mira Sartika (2019), Pengaruh *Bullying* terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Peserta didik di SMA Negeri 11 Banda Aceh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mira Sartika (2019) menunjukkan bahwa *bullying* memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan kemampuan sosial peserta didik di SMA Negeri 11 Banda Aceh. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* mengalami penurunan dalam kemampuan sosial mereka, yang terlihat dari kesulitan berinteraksi dan rasa takut yang mempengaruhi hubungan mereka dengan teman sebaya. Perilaku *bullying* di sekolah tersebut tergolong tinggi, dengan banyak peserta didik yang terlibat dalam tindakan *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Peran konselor di sekolah menjadi sangat penting untuk menanggulangi *bullying*, dengan memberikan konseling serta melaksanakan program pencegahan yang dapat meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai dampak negatif *bullying* dan cara-cara berinteraksi yang lebih positif.

3. Muh Asrul Taufiq Arifudin (2021), Kajian Kejadian Perundungan (*Bullying*) Verbal pada Remaja Awal.

Hasil penelitian Muh Asrul Taufiq Arifudin (2021) menunjukkan bahwa perundungan verbal pada remaja awal di SMP Negeri 5 Pallangga dan

SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa, berupa penghinaan, ejekan, dan penggunaan kata-kata kasar yang berdampak negatif pada kondisi mental dan emosional korban. Korban perundungan mengalami stres, depresi, kecemasan, dan gangguan tidur, serta merasa terisolasi dan rendah diri. Korban menggunakan strategi coping seperti menarik diri, berbicara dengan teman atau keluarga, dan beberapa mencoba untuk melawan perundungan tersebut. Sekolah telah melakukan upaya untuk mengantisipasi perundungan verbal dengan memberikan pembinaan tentang saling menghargai, meskipun upaya tersebut masih perlu diperkuat agar lebih efektif.

4. Addini Nurlia (2021), Pengembangan Media Komik Modeling untuk Menurunkan *Bullying* Peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Depok. Hasil penelitian Addini Nurlia (2021) menunjukkan bahwa produk media komik modeling yang dikembangkan untuk menurunkan *bullying* pada peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Depok dinilai layak oleh ahli materi dan ahli media. Media komik tersebut efektif untuk mengedukasi peserta didik tentang pentingnya empati, menghargai perbedaan, serta konsekuensi dari perilaku *bullying*. Para ahli menilai bahwa komik ini menarik dan mudah dipahami, serta dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang menyenangkan dan berdampak positif dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.
5. Muhammad Kadir (2018), Fenomena *Bullying* di Kalangan Peserta Didik.

Hasil penelitian Muhammad Kadir (2018) menunjukkan bahwa bentuk

*bullying* yang terjadi di MIN Alehanuae dan MIN Lappa Kabupaten Sinjai meliputi *bullying* fisik, verbal, dan sosial. Faktor penyebab *bullying* di kedua sekolah tersebut antara lain perbedaan status sosial, ketidakmampuan dalam mengelola emosi, serta pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang mendukung. Upaya penanggulangan *bullying* yang dilakukan oleh kedua sekolah meliputi pembentukan program anti-*bullying*, pengawasan lebih ketat di area rawan, serta memberikan konseling kepada pelaku dan korban *bullying* untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada.

6. Putri Meidina, 2018. Pengembangan Empati Anak Usia Dini.

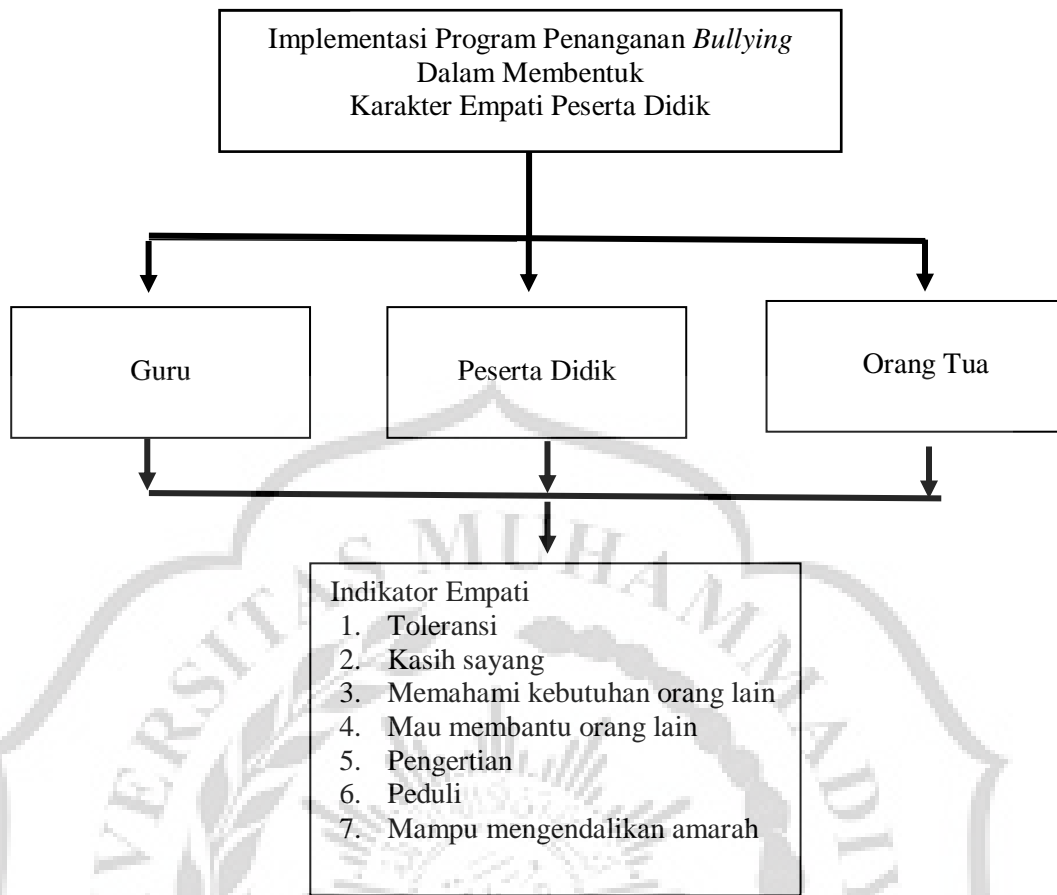
Hasil penelitian Putri Meidina (2018) menunjukkan bahwa pengembangan empati pada anak usia dini di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung dilakukan melalui tiga aspek utama: perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berfokus pada kegiatan yang mendorong anak untuk memahami perasaan orang lain. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan metode yang melibatkan interaksi sosial dan pengenalan terhadap konsep empati. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menilai sejauh mana anak dapat menerapkan empati dalam kehidupan sehari-hari, dengan hasil menunjukkan perkembangan positif pada kemampuan empati anak di PAUD tersebut.

7. Syafira Idznita Putri, 2020. Hubungan antara Empati dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri X di Pelalawan.

Hasil penelitian Syafira Idznita Putri (2020) menunjukkan adanya hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri X di Pelalawan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat empati pada peserta didik, semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Peserta didik yang memiliki tingkat empati rendah cenderung lebih terlibat dalam perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan empati untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* di kalangan peserta didik.

#### **F. Kerangka Pikir**

Pelatihan sikap empati sejak sekolah dasar, diharapkan mampu menjadi alternatif pencegahan munculnya perilaku *bullying* di sekolah. Empati dapat membantu dan mencegah perilaku *bullying* terhadap sesama. Sikap empati memiliki manfaat untuk meminimalisir perilaku *bullying*. Semakin besar sikap empati, maka makin rendah terjadinya *pembullyingan*. Program penanganan *bullying* tidak hanya menjadi tugas guru saja melainkan harus ada kesadaran dari peserta didik dan peran serta dari orang tua untuk meminimalisir terjadinya *bullying*. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana implementasi program penanganan *bullying* dalam membentuk karakter empati, apa saja hambatan yang terjadi selama implementasi tersebut. Indikator dari karakter empati antara lain toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, pengertian, peduli dan mampu mengendalikan amarah. Kerangka pikir dapat dilihat dari gambar di bawah ini



**Gambar 2.1**  
**Kerangka pikir**